

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah disampaikan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa manajemen pembelajaran *Social Emotional Skills* dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Tahun Ajaran 2022-2023 (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlatul Ulama (NU) Banat Kudus) sebagai berikut:

1. Konsep manajemen pembelajaran berbasis *social emotional skills* di MI NU Banat Kudus dilihat dari segi fungsinya, dapat dikatakan sesuai dengan teori manajemen pendidikan Islam. Pada kenyataannya, manajemen SES di MI NU Banat timbul dari visi pendidikan karakter dan secara konseptual sudah sesuai dengan fungsi manajemen bahkan dilakukan pengayaan sehingga berupa beberapa fungsi yaitu *planning, organizing, actuating, controlling, monitoring* dan *evaluating*. Disamping itu, dengan adanya RTL (rencana tindak lanjut), menunjukkan bahwa manajemen SES di MI NU Banat ada keinginan untuk mendapatkan output yang sesuai dengan tujuan awal. Apabila dianalisis lebih lanjut, pemahaman konsep SES yang dimaksud di MI NU Banat berbeda dengan konsep SES yang sudah berkembang dilihat dari keterangan kepala madrasah. Kepala madrasah berpendapat bahwa nilai esensi SES sama dengan nilai esensi pendidikan karakter. Padahal jika melihat teori antara keduanya berbeda.
2. Pelaksanaan pembelajaran berbasis *social emotional skills* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MI NU Banat Kudus menggunakan praktik *lesson study* dibagi dalam empat tahap antara lain: pertama, perencanaan. Kedua, pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti (*literasi, critical thinking, collaboration, communication* dan *creativity*) dan kegiatan penutup dan yang terakhir penutup. Ketiga, observasi, Keempat, refleksi dengan pengayaan pada tahapan-tahapannya. Penerapan SES dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas V cukup sesuai dengan teori SES yang berkembang. Hal ini dibuktikan dengan melihat bahwa pembelajaran SES di MI NU Banat mempraktikkan beberapa SOP SES seperti cek (v) pagi di papan POP yang ditempel di setiap kelas V, kotak emosi "*Perasaanku Hari Ini*", dan papak cek (v) berbahasa dan pojok tenang. Selain itu, pembelajaran

Akidah Akhlak kelas V menggunakan setting kelas *cooperative learning*. Selanjutnya, dikatakan cukup sesuai yaitu dengan melihat bahwa proses pelaksanaan pembelajaran SES dalam mata pelajaran Akidah Akhlak melalui tahapan antara lain: identifikasi, mengajar, memodelkan, dan penguatan. Guru mapel juga menentukan SES prioritas yang disesuaikan dengan kondisi siswa kelas V.

3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program Pembelajaran *Social Emotional Skills* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MI NU Banat Kudus antara lain: pertama, dilihat dari sudut pandang SDM nya, input pendidik yang ada di MI NU Banat sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan madrasah. Selain itu, kualifikasi pendidikan pendidik yang sesuai dengan bidang dan keahlian. Dan juga mayoritas pendidik berada di usia produktif. Kedua, dilihat dari kondisi peserta didiknya, terbentuknya kerjasama pada siswa. Kemudian, posisi tempat duduk siswa. Ketiga, dilihat dari prosesnya, kerjasama yang aktif oleh siswa selama pembelajaran. Kerjasama aktif siswa dapat memudahkan guru dalam mengidentifikasi respon siswa sehingga pengetahuan guru berkembang. Selanjutnya, Kemampuan dan tanggung jawab guru mapel. Keterampilan dan kepiawaian guru mape dalam menguasai kelas. Dan keempat, dilihat dari sarana dan prasarana madrasah, tersedianya LCD proyektor, alat peraga bahasa, kotak emosi, pojok tenang. Dukungan anggaran dari pihak madrasah dan pihak Djarum Foundation. Adapun faktor penghambatnya antara lain: belum maksimalnya manajemen waktu oleh guru mapel dan belum maksimalnya penguasaan guru terhadap pedoman lingkungan bahasa ketika awal-awal penerapan lingkungan bahasa dan latar belakang siswa yang sering menggunakan bahasa Indonesia di rumah ketika di kelas ia agak asing menggunakan bahasa Jawa. Adapun faktor penghambatnya antara lain: belum maksimalnya manajemen waktu oleh guru mapel, belum maksimalnya penguasaan guru terhadap pedoman Lingkungan bahasa ketika awal-awal penerapan lingkungan bahasa, latar belakang siswa yang sering menggunakan bahasa Indonesia di rumah ketika di kelas ia agak asing menggunakan bahasa Jawa.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil simpulan yang telah penulisan paparkan di atas, penenelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis

Berdasarkan hasil simpulan yang telah penulisan paparkan di atas, penelitian ini menambah dan memperkuat teori tentang pengembangan SES di madrasah. Implementasi SES di MI NU Banat Kudus yang berupa program *lesson study* dan lingkungan bahasa termanajemen dengan baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian, pengendalian, dan evaluasi. Dari adanya program tersebut, hasil implementasi SES tersebut menumbuhkan SES siswa sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

2. Implikasi praktis

Secara praktis, adanya teori tentang penerapan SES di MI NU Banat Kudus dapat di terapkan di madrasah-madrasah yang berkomitmen terhadap pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didiknya melalui pengembangan SES meskipun hasil yang didapat nantinya akan berbeda tergantung dengan faktor yang mempengaruhinya dan lingkungannya.

C. Saran

Berdasarkan paparan simpulan penulis di atas, kiranya perlu ada saran yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini antara lain:

1. Bagi kepala madrasah, alangkah lebih baiknya meningkatkan koordinasi yang lebih intensif lagi kepada para guru-guru agar dapat lebih memahami program-program dan hasil program yang tengah dijalankan.
2. Bagi guru, hendaknya lebih kompak lagi dalam penerapan SES di madrasah dan memperbanyak model pembelajaran.
3. Bagi peneliti atau akademisi, hendaknya memperdalam penelitian tentang pengembangan SES di sekolah-sekolah yang terpencil atau daerah tertinggal dan terluar agar dapat di peroleh hasil yang dapat mengembangkan keterampilan siswa di daerah tersebut atau daerah lain.